

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan syariah di Indonesia berkembang pesat, ditandai dengan meningkatnya aset bank syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah semakin tinggi. Namun, di tengah perkembangan itu, berbagai indikator makroekonomi meliputi kenaikan harga barang (inflasi), suku bunga, dan perubahan nilai tukar uang dapat berpengaruh terhadap keuntungan bank untuk memperoleh laba, yang dijadikan tolak ukur melalui *Return on Asset* (ROA) (Kurniawan et al., 2025). Dalam ekonomi global, perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dan semakin aktif di pasar internasional melalui kerja sama dan partisipasi global. Hal ini membuka peluang untuk mengadopsi praktik keuangan syariah dunia. Namun, industri ini masih menghadapi hambatan, terutama rendahnya pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan bank syariah (Tuzzuhro et al., 2023).

Perbankan berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat (tabungan, giro, deposito) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dana (Prasetyandari, 2021). Stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada perbankan, tetapi juga pasar modal. Pasar modal berperan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan tempat investor memperoleh keuntungan. Saham menjadi instrumen utama, di mana harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan penting untuk dianalisis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang relevan bagi perusahaan dan investor (Rahma et al., 2021).

Saham yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI memiliki sembilan sektor

perusahaan yang terdaftar yang akan menyediakan kepemilikan bagi para investor dengan harapan memperoleh tambahan dana untuk meningkatkan kinerja dan operasional perusahaan menjadi lebih besar lagi. Saat ini, banyak orang yang tertarik untuk berinvestasi saham. Ini terbukti dengan bertambahnya jumlah investor yang terlibat dalam pasar modal (Niawaradila et al., 2021). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) melaporkan bahwa jumlah investor di pasar modal meningkat sebesar 71,42% sepanjang tahun 2021. Pada 19 Oktober 2021, terdapat 6,65 juta *single investor identification* (SID) dan angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah di akhir tahun 2020 yang mencapai 3,88 juta (Jamiliana, 2023).

Harga saham menjadi patokan bagi para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi. Harga saham sering mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan dalam tingkat penawaran dan permintaan. Ketersediaan saham sangat tergantung pada informasi yang dimiliki investor mengenai perusahaan yang mengeluarkan saham, termasuk di antaranya adalah informasi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan tersebut (Yusra, 2019). Saham memiliki peranan yang sangat vital bagi perusahaan, khususnya yang berencana untuk mengembangkan bisnisnya. Dengan harga saham yang tinggi, perusahaan dapat memperoleh modal yang lebih besar dari para investor yang membeli saham tersebut. Perubahan pada harga saham dapat memberikan tanda mengenai perubahan kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Saham dari perusahaan syariah kini menjadi salah satu kategori saham yang semakin menarik perhatian para pemodal (Surya & Sipahutar, 2024).

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Per Kuartal
Bank Umum Syariah Periode 2021-2024

Tahun	Kuartal	BRIS	BANK	PNBS	BTPS
2021	Q1	2290	2650	80	3480
2021	Q2	2300	3210	153	2880
2021	Q3	2040	2950	88	3470
2021	Q4	1780	2290	85	3580
2022	Q1	1605	2170	64	3300
2022	Q2	1340	1915	73	2820
2022	Q3	1470	1705	76	2730
2022	Q4	1290	1415	63	2790
2023	Q1	1680	1200	59	2190
2023	Q2	1690	1225	58	2070
2023	Q3	1625	1075	58	1905
2023	Q4	1740	1240	54	1690
2024	Q1	2710	1075	50	1355
2024	Q2	1620	920	50	1145
2024	Q3	3010	845	53	1215
2024	Q4	2730	825	50	925

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat adanya volatilitas yang tinggi pada harga saham sektor perbankan syariah pada periode 2021-2024. Fenomena menarik terlihat pada saham BRIS yang mampu melakukan *rebound* signifikan pada tahun 2024 mencapai Rp3.010, berbanding terbalik dengan saham BANK dan BTPS yang justru menunjukkan tren penurunan konsisten (*bearish*). Perbedaan performa yang kontras ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dan persepsi investor tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, namun juga oleh faktor internal masing-masing bank syariah tersebut.

Harga saham berfluktuasi seiring dengan hasil yang diperoleh perusahaan, karena hasil tersebut merupakan ukuran keberhasilan dalam menjalankan fungsi keuangan di dalam perusahaan. Apabila hasil perusahaan positif, harga sahamnya bisa naik, sedangkan jika hasilnya negatif, harga sahamnya akan turun (Purwaningsih & Trianti, 2022). Dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, pendekatan yang

digunakan adalah melalui laporan keuangan dengan cara menilai angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan tersebut untuk mengukur performa keuangan. Ini termasuk penggunaan alat rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

Tujuan utama dari kegiatan perbankan adalah untuk mencapai tingkat keuntungan yang seoptimal mungkin. Keuntungan menunjukkan seberapa baik bank bisa mendapatkan laba dengan mengelola akses terhadap sumber daya yang ada dengan metode yang optimal dan produktif. Dalam situasi ini, sangat penting untuk mengenali elemen-elemen yang berkontribusi terhadap hasil kinerja perbankan dan harga saham perbankan di pasar modal. Salah satu faktor kunci yang perlu diperhatikan adalah kinerja keuangan perbankan yang tercermin melalui indikator profitabilitas, likuiditas, dan rasio efisiensi. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan penting dalam mengevaluasi kesehatan suatu bank. Untuk menilai profitabilitas, salah satu alat parameter utama adalah *Return on Assets* (ROA). Di samping itu, *Return on Assets* (ROA) juga digunakan untuk menilai kelemahan dan keunggulan sebuah perusahaan melalui analisis rasio keuangan (Indah et al., 2024). *Return on Assets* (ROA) menunjukkan sejauh mana manajemen dapat mengelola aset yang dimiliki. Semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA), semakin menunjukkan kemampuan bank yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, aspek likuiditas juga sangat penting dalam mendukung kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Likuiditas menunjukkan kemampuan lembaga keuangan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam waktu dekat sehingga akan lebih stabil dan siap menghadapi tantangan yang muncul (Surokim et al., 2016).

Tabel 1.2
Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI
dengan ROA Tidak Sehat 2021Q1-2024Q4

Bank	Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
PNBS	2021	0,1%	0,05%	0,04%	-6,72%
	2022	1,24%			
	2024	0,87%	1,02%	0,75%	0,65%
BANK	2021	0,46%	0,51%	-6,68%	-8,81
	2022	-0,09%	-8,28%	-9,08%	-10,85%
	2023	-4,08%	-4%	-3,89%	-4,22
	2024	-2,42%	-1,5%	-1,34%	-0,9%

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Merujuk pada Tabel 1.2 , ada bank umum syariah yang memiliki *Return on Assets* (ROA) yang tidak sehat di bawah standar Bank Indonesia, yaitu 1,5%. Ini terlihat dari adanya nilai terendah *Return on Assets* (ROA) yang mencapai -10,85% yang dialami oleh Bank Aladin Syariah (BANK) pada Triwulan IV tahun 2022, serta nilai negatif sebesar -6,72% pada Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) di Triwulan IV tahun 2021. Nilai *Return on Asset* (ROA) yang berada jauh di bawah standar minimum Bank Indonesia (1,5%) ini mengindikasikan bahwa bank sedang mengalami kerugian operasional yang signifikan, yang umumnya disebabkan oleh tingginya biaya investasi infrastruktur digital dan pencadangan kerugian. Fenomena ini menjadi poin penting dalam penelitian untuk melihat apakah investor tetap merespons positif terhadap harga saham meskipun profitabilitas bank dalam kondisi tidak sehat. Secara keseluruhan, situasi ini mengindikasikan bahwa sejumlah Bank Umum Syariah (BUS) belum sepenuhnya memanfaatkan aset untuk meraih keuntungan. Maka dari itu, perlu dilakukan langkah-langkah khusus untuk meningkatkan efisiensi dalam operasional, memperbaiki mutu pendanaan, dan mengoptimalkan kinerja aset agar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh regulator.

Studi mengenai dampak *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham, hasil yang telah ditemukan oleh (Sari, 2021) menunjukkan bahwa

Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ini terjadi karena kenyataan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi dari suatu perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor. Dengan demikian, semakin besar *Return on Assets* (ROA), yang berperan sebagai indikator kinerja keuangan, semakin memberikan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Adapun hal lainnya yang memengaruhi kinerja harga saham dalam rasio likuiditas salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang mengukur seberapa besar dana deposito yang digunakan untuk pembiayaan. Semakin kecil *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin baik likuiditas bank, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan kapitalisasi pasar. Sebaliknya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang besar mungkin menunjukkan risiko likuiditas yang lebih besar, sehingga dapat menekan nilai pasar perusahaan. Faktor-faktor ini saling terkait, di mana *Return on Assets* (ROA) yang kuat sering kali didukung oleh manajemen *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang efisien, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan harga saham secara keseluruhan.

Tabel 1.3

Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI dengan FDR Kurang Sehat dan Tidak Sehat 2021Q1-2024Q4

Bank	Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
BANK	2022				173,27%
	2023	148,81%	158,41%		
PNBS	2021	117,45%	111,41%	118,94%	107,56%

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Merujuk Tabel 1.3, menurut regulasi kesehatan perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sebaiknya rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah berkisar antara 80%-90% atau bisa mencapai 95%-98% untuk optimalisasi dana, tapi batas atas risiko likuiditas muncul di atas 100%. Namun, masih terdapat Bank Umum Syariah (BUS) dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berada di luar batas ideal tersebut. Terdapat 2 Bank Umum Syariah (BUS) yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) kurang sehat dan tidak sehat, di antaranya Bank Aladin Syariah mencatatkan rasio tertinggi sebesar 173,27% pada triwulan IV tahun 2022 dan tetap berada di angka tinggi (158,41%) hingga triwulan II tahun 2023, sementara Bank Panin Dubai Syariah sepanjang tahun 2021 secara konsisten mencatatkan FDR di atas 100%, mulai dari 107,56% hingga 118,94%. Hal ini juga bisa mengindikasikan bahwa dana yang telah dihimpun belum dikelola dengan baik untuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan. Tingginya angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa total pembiayaan jauh lebih banyak dibandingkan dengan dana dari pihak ketiga yang ada, sehingga berpotensi menimbulkan isu likuiditas karena bank harus mencari cara lain untuk menutup kekurangan dana dengan biaya yang lebih tinggi. Namun, tingginya tingkat penyaluran pembiayaan yang terlihat dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak akan menghasilkan hasil yang optimal bagi nilai perusahaan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan biaya yang efisien.

Dalam penelitian tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap harga saham, temuan yang telah diperoleh dari (Lubis et al., 2024) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa tingkat likuiditas dan kemampuan intermediasi bank merupakan variabel kunci yang dipertimbangkan secara rasional oleh para investor di pasar modal. Sukses sebuah bank dalam mengubah pembiayaan menjadi laba sangat bergantung pada seberapa baik manajemen dapat menekan pembiayaan yang tidak produktif. Oleh sebab itu, efisiensi menjadi aspek penting berikutnya yang diperhatikan oleh investor di bursa saham, yang dapat diukur secara spesifik melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Adapun faktor ketiga yang memengaruhi harga saham adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Saat

menjalankan kegiatan operasional, perusahaan mungkin menghadapi berbagai masalah yang bisa berdampak pada kinerja operasionalnya. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan kinerjanya agar bisa beroperasi lebih efisien di masa depan. Salah satu cara untuk menilai kinerja adalah melalui analisis dana bank yang digunakan untuk menilai seberapa sehat kondisi bank tersebut. Kinerja keuangan bank adalah bagian dari keseluruhan kinerja bank dan juga merupakan cerminan dari prestasi yang diraih dalam kegiatan operasional. Kinerja keuangan bank yang baik biasanya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun meski ada perlambatan dalam pertumbuhan (Chen, 2021).

Tabel 1.4
Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI
dengan BOPO Tidak Sehat 2021Q1-2024Q4

Bank	Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
BANK	2021	185,57%	210,47%	302,56%	428,4%
	2022	497,13%	364,23%	314,27%	354,75%
	2023	163,56%	162,79%	157,59%	128,65%
	2024	132,13%	118,75%	115,34%	109,29%
PNBS	2021	98,91%	99,33%	99,54%	202,74%

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.4, menurut aturan Bank Indonesia, rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi yang baik jika nilai $< 96\%$. Namun, masih ada beberapa Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi. Terdapat 2 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak sehat, di antaranya Bank Aladin Syariah dari tahun 2021 hingga kuartal keempat 2024. Pada tahun 2021, rasio BOPO menunjukkan tren peningkatan di setiap kuartalnya, memuncak di angka 428,4% pada Triwulan IV. Memasuki tahun 2022, angka ini masih tergolong sangat tinggi, meskipun mulai menunjukkan penurunan bertahap dari 497,13% di Triwulan I menjadi 354,75% di penghujung tahun. Tren perbaikan efisiensi ini berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, di mana angka BOPO

berhasil ditekan hingga mencapai level terendah sebesar 109,29% pada Triwulan IV 2024. Hal ini mengindikasikan adanya upaya penyehatan kinerja operasional bank seiring berjalannya waktu.

Kemudian Bank Panin Dubai tahun 2021 menunjukkan rasio yang jauh lebih stabil di kisaran 98,91% hingga 99,54% pada tiga kuartal pertama. Namun, PNBS mengalami lonjakan drastis pada Triwulan IV 2021 hingga mencapai 202,74%, yang menandakan adanya pembengkakan biaya operasional yang tidak sehat pada akhir periode tersebut. Kondisi BOPO yang berada pada kategori Tidak Sehat ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengendalikan beban biaya perusahaan, baik dari sisi biaya tenaga kerja, promosi, maupun infrastruktur teknologi. Secara teoretis, tingginya angka BOPO merupakan sinyal buruk bagi pasar karena mencerminkan buruknya tata kelola efisiensi yang dapat mengancam keberlangsungan laba perusahaan.

Dalam penelitian tentang pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham, temuan yang telah diperoleh dari (Nugroho & Rachmaniyah, 2020) menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa investor sangat memperhatikan fungsi intermediasi. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, semakin besar potensi bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) di masa depan, sehingga harga saham ikut naik. Tingginya pembiayaan yang disalurkan adalah faktor pendorong (pendorong potensi), tetapi kualitas pembiayaan (manajemen risiko) adalah kunci untuk memastikan potensi tersebut menjadi bagi hasil yang nyata di masa depan. Bank dianggap produktif dan tidak membiarkan uang menganggur (Saron, 2019).

Kualitas pengelolaan aset dan produktivitas perbankan ini secara langsung akan memengaruhi pandangan publik yang tercermin melalui pergerakan harga sahamnya. Harga saham menunjukkan seberapa besar nilai sebuah perusahaan dan juga menunjukkan sejauh mana masyarakat

percaya pada masa depan sebuah bank. Dalam keadaan optimal, harga saham seharusnya mengikuti kinerja keuangan dasarnya. Namun, di sektor Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024, terdapat perbedaan data yang mencolok antara kinerja internal bank dan harga pasarnya. Berdasarkan data observasi, harga saham bank yang dijadikan sampel menunjukkan pergerakan yang sangat tajam, mulai dari level terendah Rp50,00 hingga mencapai Rp3.580,00. Yang menarik adalah bahwa perdagangan saham tetap berlangsung pada bank-bank yang secara teknis memiliki laporan keuangan yang sedang tertekan.

Terdapat informasi bahwa *Return on Asset* (ROA) mencapai angka -10,85% dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meroket hingga 497,13%. Berdasarkan teori, menurut studi Alsharif (2021), ketidakefisienan operasional yang sangat tinggi seharusnya menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap nilai saham. Akan tetapi, pada kenyataannya pasar tetap memberikan penilaian yang tinggi kepada beberapa bank syariah tersebut, yang dicurigai disebabkan oleh ekspektasi mengenai perubahan digital. Di samping itu, aspek likuiditas yang diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga menunjukkan angka yang melampaui batas wajar, yakni mencapai 173,27%. Mengacu pada konsep *flight-to-liquidity* dalam penelitian (Musneh et al., 2021), tingkat risiko likuiditas yang tinggi cenderung membuat investor lebih berhati-hati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah dalam kondisi kinerja yang tidak stabil, variabel *Return on Assest* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) masih berpengaruh secara signifikan dalam menentukan harga saham Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian tentang harga saham bank umum syariah sudah banyak dilakukan, meskipun terdapat *research gap* yang bisa diangkat oleh peneliti. Penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh kinerja

keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagian besar lebih fokus pada bank konvensional atau perusahaan non-keuangan. Peneliti lain lebih sering mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap keuntungan perusahaan, misalnya *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel yang diukur, tidak secara langsung memengaruhi harga saham. Penelitian ini fokus pada periode 2021 hingga 2024, yang merupakan periode krusial pascapandemi covid-19. Masa ini ditandai dengan pemulihan ekonomi, kenaikan inflasi global, dan perubahan nilai tukar yang signifikan. Kondisi ekonomi pada masa ini sangat dinamis dan mungkin belum sepenuhnya dicakup dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan data dari masa yang berbeda. Maka itu, penting untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi harga saham bank syariah di tengah kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, *novelty* penelitian ini berfokus secara khusus pada bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuartal dari tahun 2021 sampai 2024, sebuah periode yang sangat relevan dan dinamis karena mencakup fase pemulihan pascapandemi covid-19, kenaikan inflasi global, serta fluktuasi nilai tukar yang cukup signifikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan dalam literatur melalui penyajian bukti empiris yang baru dan sesuai dengan konteks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, dapat disimpulkan beberapa isu utama, antara lain:

1. Terdapat Bank Umum Syariah (BUS) dengan ROA tidak sehat di bawah standar Bank Indonesia (1,5%), yaitu Bank Aladin Syariah sebesar -10,85% (Triwulan IV 2022) dan Bank Panin Dubai Syariah sebesar -6,72% (Triwulan IV 2021), yang menunjukkan kerugian operasional.
2. Terdapat BUS dengan FDR di luar batas ideal, seperti Bank Aladin Syariah yang mencapai 173,27% (Triwulan IV 2022) dan tetap tinggi hingga 158,41% (Triwulan II 2023), serta Bank Panin Dubai Syariah yang konsisten di atas 100% sepanjang 2021, yang mengindikasikan pengelolaan dana kurang optimal.
3. Terdapat BUS dengan BOPO tidak sehat, di mana Bank Aladin Syariah mencapai 428,4% (Triwulan IV 2021) dan meskipun membaik hingga 109,29% (Triwulan IV 2024), masih menunjukkan masalah efisiensi. Sementara itu, Bank Panin Dubai Syariah mengalami lonjakan hingga 202,74% (Triwulan IV 2021).
4. Harga saham berfluktuasi dipengaruhi oleh faktor rasional seperti kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi, serta faktor tidak rasional seperti rumor dan sentimen pasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diketahui dan dengan memperhatikan batasan yang dimiliki peneliti, penelitian ini hanya mencakup beberapa poin berikut:

1. Variabel yang digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta harga saham Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Populasi penelitian yaitu seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan penelitian, dan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah?
2. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah?
3. Bagaimana Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap harga saham bank umum syariah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham bank umum syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap harga saham bank umum syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham bank umum syariah.

F. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diuraikan dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

terhadap harga saham. Hasil penelitian ini diproyeksikan mampu memperkuat literatur akademis terkait penerapan *Signalling Theory* dan *Efficient Market Hypothesis* pada industri pasar modal syariah di Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi serta pijakan empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas kajian serupa dengan variabel atau periode pengamatan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana ilmiah untuk memverifikasi sejauh mana informasi akuntansi direspon oleh pasar sebagai sinyal fundamental dalam menilai kesehatan finansial bank syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat nyata bagi manajemen bank syariah umum, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi pengelolaan rasio keuangan guna menjaga sentimen positif investor di bursa efek. Bagi para investor dan calon investor, temuan ini dapat dijadikan instrumen analisis dalam pengambilan keputusan investasi, di mana fokus perhatian dapat lebih diarahkan pada rasio profitabilitas dan efisiensi biaya sebagai prediktor pergerakan harga saham. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam memonitor kinerja perbankan syariah agar tetap memiliki daya saing yang tinggi. Terakhir, bagi penulis, penelitian ini merupakan wawasan mendalam dan aplikasi nyata dari teori perkuliahan dalam menganalisis dinamika operasional bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami isi tulisan, penulis memberikan ringkasan umum dari setiap bab secara keseluruhan, yang terdiri dari beberapa bab, yaitu.

BAB I**PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah, pertanyaan yang diteliti, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang didapat dari penelitian, serta struktur penulisan yang disusun.

BAB II**LANDASAN TEORI**

Bab ini menceritakan berbagai teori yang terkait dengan penelitian ini. Teori dasar mencakup konsep dasar, peninjauan kembali penelitian yang telah dilakukan, struktur pemikiran, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III**METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pendekatan yang diambil dan jenis penelitian yang dilakukan, serta objek dan subjek yang diteliti. Selain itu, juga menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan cara menganalisis data.

BAB IV**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan analisis yang berkaitan dengan alat uji yang digunakan, proses pengujian hipotesis, serta penyajian hasil temuan dari pengujian tersebut.

BAB V**PENUTUP**

Bab ini menjelaskan hasil akhir dari analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, serta menganalisis kekurangan dalam penelitian ini dan memberikan sarana untuk penelitian di masa depan.